



Volume 10
Nomor 1, 2024
Halaman: 31–41
DOI:10.22146/gamajop.84423

Naskah masuk 15 Mei 2023
Naskah revisi 24 Agustus 2024
Naskah diterima 11 September 2024
Naskah terbit 31 Mei 2024

Kata Kunci:

COVID-19; perilaku pencegahan;
komitmen; percaya sains; berbagi
informasi

Keywords:

COVID-19; preventive behavior;
commitment; trusting science;
information sharing

*Alamat korespondensi: Email:
wminza@ugm.ac.id

Model Perilaku Pencegahan Virus Covid-19 Berdasarkan Kepercayaan Kepada Sains Dengan Mediasi Komitmen Dan Berbagi Informasi *Behavior Model for Preventing the Covid-19 Virus Based on Trust in Science Mediated by Commitment and Information Sharing*

Wenty Marina Minza* and Faturochman

Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Abstrak

Perilaku pencegahan penularan virus COVID-19 selama masa pandemi pada tingkat individu seperti yang dihimbau oleh pemerintah sering tidak dijalankan. Ketidakpercayaan kepada sains merupakan salah satu basis masalah pengabaian pencegahan tersebut. Pada sisi lain, mereka yang aktif melakukan pencegahan memiliki komitmen yang besar agar virus tidak menular. Komitmen tersebut lebih efektif ketika diikuti dengan berbagi informasi terkait dengan perkembangan virus dan pencegahannya. Penelitian ini bertujuan menguji model perilaku pencegahan dengan anteseden kepercayaan kepada sains serta komitmen dan berbagi informasi sebagai mediatornya. Uji model dilakukan pada data empat variabel tersebut, yang dikumpulkan melalui survei online dengan 544 responden melalui pemodelan persamaan struktural. Hasilnya menunjukkan bahwa tujuan tersebut tercapai yang ditunjukkan oleh kecocokan model teoritis dengan data yang didukung oleh parameter yang kuat. Artinya, kepercayaan kepada sains merupakan basis dari upaya pencegahan COVID-19, tetapi efeknya melalui komitmen pencegahan yang diperkuat dengan berbagi informasi. Implikasi penting dari hasil tersebut adalah perlunya pemaparan bukti-bukti ilmiah tentang permasalahan baru seperti COVID-19 atau dampak perubahan iklim dengan membagikannya kepada publik untuk menguatkan komitmen pencegahannya.

Abstract

The government has suggested various measures of individual behavior to prevent the transmission of the COVID-19 virus throughout the pandemic. Yet, these suggestions were often ignored. The distrust in science is one of the underlying foundations of ignorance towards those preventive measures. On the other hand, those who actively carry out preventive measures possess high commitment to prevent the spread of the virus. This commitment will become more effective if followed by dissemination of information related to the development of the virus and its prevention. This study aims at testing a model of behavioural prevention with trust in science as its antecedent, while and commitment and sharing of information as the mediators. The model is tested using data from those four variables, collected through an online survey with 544 respondents, using structural equation modeling. The results show that the aim of the study is fulfilled, shown by the theoretical model that fits the data, supported by strong parameters. This means that trust in sciences is the foundation for prevention of COVID-19, but its effect is only possible through prevention commitment, strengthened by sharing information. The important implication of the results is the need to provide more scientific evidence of new problems, such as COVID-19, or the effect of climate change, and share information on these issues to the public in order to strengthen commitment prevention.



© GamaJOP 2024. Ini adalah artikel Akses Terbuka, didistribusikan berdasarkan ketentuan lisensi Creative Commons Attribution (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), yang mengizinkan penggunaan kembali, distribusi, dan reproduksi tanpa batas dalam media apa pun, asalkan karya aslinya dikutip dengan benar.

Pada tanggal 21 Juni 2023, Presiden Republik melalui Keppres Nomor 17 menyatakan bahwa status pandemi COVID-19 berakhir. Sebelum status pandemi dinyatakan berakhir, pemerintah Indonesia telah melonggarkan beberapa pembatasan untuk pencegahan penyebaran virus dengan mengizinkan untuk melakukan kegiatan seperti dalam kondisi nonpandemi. Pelonggaran ini tidak tanpa alasan. Upaya untuk menciptakan herd immunity, mengembangkan perekonomian, dan meringankan beban keuangan negara adalah beberapa contoh alasannya. Bila dicermati, kebijakan ini bukan upaya untuk membiarkan masyarakat tertular virus COVID-19, tetapi merupakan pemindahan tanggung jawab dari pemerintah kepada masyarakat dan masing-masing warga. Konsekuensinya, setiap orang harus mengusahakan sendiri upaya pencegahan terkena COVID-19. Upaya ini sangat penting karena penularannya menyebabkan sakit yang membutuhkan perawatan serius dan bila gagal maka mengakibatkan kematian.

Pencegahan penyebaran virus corona semasa pandemi menjadi kebijakan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Selain menjalankan vaksinasi dan program seperti karantina bagi pelaku mobilitas antar wilayah atau negara, kebijakan pencegahan juga mengandalkan individu untuk melakukan pengontrolan seperti penggunaan masker, menjaga jarak pada kontak sosial, dan membersihkan tangan secara berkala. Kebijakan ini bila terinternalisasi maka menjadi upaya pencegahan yang terbukti efektif. Kajian psikologis juga menguatkan pentingnya upaya-upaya kolektif untuk perlindungan dari penularan COVID-19 (Faturachman & Minza, 2022; Faturachman et al., 2022; Minza et al., 2022). Pada sisi lain, kajian psikologis untuk pencegahan individual perlu dikembangkan tersendiri. Pencegahan pada level individual ini penting, meskipun penularan virus tersebut sudah sangat menurun. Arti penting yang dimaksud setidaknya dilihat dari tiga sisi. Pertama adalah untuk menghadapi situasi saat ini yang secara nyata masih ada ancaman virus tersebut. Kedua adalah peralihan risiko dan tanggung jawab bagi korban yang tadinya dibantu penuh oleh pihak pemerintah, menjadi beban individu masing-masing. Ketiga adalah sebagai upaya untuk menghadapi masalah serupa di masa mendatang.

Secara umum, pencegahan penularan virus seharusnya merupakan perilaku sehat yang normatif. Upaya ini juga merupakan bentuk tanggung jawab atas dirinya sendiri dan pada orang lain ketika yang bersangkutan potensial menularkan penyakit. Belajar dari pandemi COVID-19, banyak orang yang abai dengan upaya pencegahan penularan virus berbahaya bahkan ada yang terang-terangan menentangnya. Mengapa mereka berperilaku seperti itu? Inilah latar belakang yang diangkat pada penelitian ini. Namun, bila fokusnya adalah upaya untuk menekan penularan virus dan mengantisipasi kemungkinan serupa di masa mendatang, maka lebih realistis bila dilihat dari sisi yang lain, yaitu bagaimana perilaku pencegahan dapat dijelaskan untuk kemudian diimplementasikan. Pencegahan penyakit menular dan bahaya lain penting dilakukan karena ancaman ini terus muncul dari waktu ke waktu.

Misalnya, belum lama ini muncul penyakit Flu Singapura yang menyebar cukup cepat (Arbar, 2024).

Untuk menjawab isu tersebut secara teoritis, beberapa penelitian telah dilakukan. Penelitian-penelitian di berbagai negara yang menggunakan konsep KAP (*knowledge, attitude, practice*) menyebutkan bahwa variabel yang berhubungan dengan perilaku pencegahan (*practice*) adalah pengetahuan dan sikap (Adli et al., 2022; Widowati & Raushanfikri, 2021). Hasil-hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap berkorelasi positif dengan praktek pencegahan penularan COVID-19 (Reuben et al., 2020; Sarria-Guzmán et al., 2021). Artinya, perilaku pencegahan COVID-19 dapat dipahami melalui pengetahuan dan sikap terhadap penyakit ini. Ketika orang paham tentang penyakit tersebut dan bersikap positif untuk mencegahnya, maka praktek-praktek pencegahannya akan dijalankan.

Konsep KAP adalah penyederhanaan dari the Theory of Reasoned Action (Fishbein & Ajzen, 1975) dan pengembangannya yang dikenal dengan the *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991). Beberapa penelitian juga sudah menerapkan *Theory of Reasoned Action* untuk menjelaskan perilaku pencegahan penularan penyakit. Penelitian-penelitian tersebut sebagian besar menunjukkan bahwa the *Theory of Reasoned Action* terbukti sesuai dengan kondisi di lapangan, baik melalui pengujian secara umum maupun dengan memperhatikan peran-peran variabel yang digunakan. Persoalannya, kemampuan teori ini dalam menjelaskan model pencegahan penularan COVID-19 masih belum optimal. Hal ini ditunjukkan oleh efek-efek antar variabel dan koefisien determinasi yang kurang besar (Mat Dawi et al., 2021), dan perlu ada modifikasi model (Akther & Nur, 2022; Frounfelker et al., 2021). Penelitian-penelitian yang mendasarkan pada dua pendekatan di atas tidak sepenuhnya dapat diterapkan untuk menjelaskan upaya pencegahan penyebaran virus corona karena konteksnya yang sangat berbeda. Fokus dari teori itu adalah penjelasan tentang perilaku pada situasi yang normal atau bahkan well organized seperti pada program-program keluarga berencana dan kesehatan. Situasi seperti pandemi COVID-19 yang awalnya belum sepenuhnya dipahami individu (Adli et al., 2022; Sarria-Guzmán et al., 2021) dan terus berkembang, mengarahkan para peneliti untuk lebih cermat menggunakan teori ini.

Teori lain yang digunakan untuk mengembangkan model pencegahan COVID-19 adalah *Health Belief Model* (Baek et al., 2022; Barati et al., 2022; Rabin & Dutra, 2021). Dengan menggunakan model ini, hasil penelitian di Iran menunjukkan bahwa perilaku pencegahan COVID-19 dapat diprediksi dari penilaian tentang ancaman, keuntungan pencegahan, dan efikasi diri (Barati et al., 2022). Temuan tersebut mirip dengan temuan di Korea Selatan (Baek et al., 2022) dan Amerika Serikat (Rabin & Dutra, 2021). Bedanya, ketika di Korea Selatan, kepercayaan (terhadap pemerintah, media, jejaring sosial, dan keluarga) ditambahkan sebagai prediktor dan ternyata ikut berperan secara signifikan.

Perilaku pencegahan pada *Theory of Reasoned Action* atau *Planned Behavior Theory* serta *Health Belief Model*

mendasarkan pada pengetahuan yang cukup atas objek perilakunya. Ketika pengetahuan tentang suatu penyakit menular yang masih baru dan belum sepenuhnya dipahami, maka kepercayaan terhadap cara mengatasinya, baik dengan pencegahan maupun pengobatan juga belum sepenuhnya terbentuk. Dengan kondisi seperti ini, maka dapat dipahami juga bahwa sikap dan perilaku pencegahan yang terbentuk pun belum jelas. Tidak mengherankan bila hasil-hasil penelitian tersebut masih menunjukkan kecilnya peran variabel-variabel penjelas perilaku pencegahan, dengan koefisien determinan sekitar 40 persen (Baek et al., 2022), atau lebih kecil lagi (Plohl & Musil, 2020).

Bahwa pada awal pandemi sebagian besar masyarakat melakukan pencegahan dengan jalan patuh terhadap kebijakan pengetatan aktivitas seperti lockdown, diperkirakan penyebabnya adalah rasa takut yang besar. Pada sisi lain, sering muncul sikap penolakan dan perilaku tidak patuh terhadap program-program pencegahan penyakit menular. Salah satu yang mendasari penolakan program adalah keyakinan akan teori konspirasi. *Belief in Conspiracy Theory* mudah muncul dalam kondisi mencemaskan atau kritis seperti pandemi COVID-19 (Douglas, 2021; Önnersfors, 2021). Keyakinan pada teori konspirasi merupakan salah satu penjelasan ketika orang tidak mau mengupayakan pencegahan penyebaran penyakit (Adiwena et al., 2020). Mereka yang percaya bahwa pandemi adalah rekayasa kelompok tertentu, memilih menolak pencegahan dan menyelesaikannya secara politik dalam bentuk protes atau gugatan (Jolley & Paterson, 2020). Mereka juga cenderung menutup diri dari informasi-informasi yang disampaikan oleh para ahli atau didasarkan pada temuan ilmiah (Hartman et al., 2021; Rutjens et al., 2021), atau malah menyebarkan informasi-informasi yang bias (Lobato et al., 2020). Bagian-bagian dari teori konspirasi ini kiranya dapat menjelaskan upaya yang berkebalikan dari pencegahan. Maksudnya, orang yang tidak percaya dengan teori konspirasi maka akan mengupayakan pencegahan. Dasar mereka melakukan pencegahan adalah hasil-hasil penelitian sebagai sumber yang dipercaya untuk berkomitmen melakukan pencegahan. Informasi tentang penyebaran penyakit baru sangat dibutuhkan untuk mendasari perilaku pencegahan. Kebutuhan akan informasi ini juga mendorong orang untuk berbagi. Mereka yang memiliki informasi akan ikut menyebarkannya sebagai bagian dari upaya pencegahan.

Mereka yang percaya dengan teori konspirasi juga cenderung tidak melandaskan sikap dan perilakunya dalam bentuk keyakinan normatif seperti diyakini oleh Planned Behavior Theory. Menggabungkan ide dasar dari Planned Behavior Theory dan Belief in Conspiracy Theory tersebut, penelitian ini menempatkan kepercayaan kepada sains sebagai dasar untuk mencegah penularan. Sebaliknya, ketidakpercayaan kepada ilmu pengetahuan akan mengurangi upaya pencegahan penularan penyakit (Nicolo et al., 2023). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian-penelitian lain (Bromme et al., 2022; Koetke et al., 2021) bahwa kepercayaan pada sains mendukung upaya pencegahan penularan virus.

Pengembangan sains untuk memahami dan mencegah

penularan virus COVID-19 sebagai hal yang baru harus diadopsi dan disebarluaskan secara masif agar pencegahan juga dilakukan secara kolektif. Penyebaran informasi ini tentu hanya dilakukan ketika yang bersangkutan percaya pada sains yang isinya menjadi pesan dalam berkomunikasi, khususnya untuk penyebaran informasi. Orang-orang yang percaya pada sains dan menyebarkan informasi relevan menguatkan komitmen dan upaya pencegahan penyebaran penyakit menular. Karenanya, sekali lagi, penelitian ini tidak menggunakan keyakinan normatif sebagai dasar perilaku pencegahan, tetapi menggunakan kepercayaan pada sains sebagai antesedennya.

Situasi pandemi yang bagi sebagian orang merupakan pengalaman baru, tidak mudah dan tidak selalu cepat dipahami. Keyakinan-keyakinan tentang pencegahan dan pengelolaan penyakit yang selama ini menjadi referensi tidak semuanya dapat digunakan. Bahaya COVID-19 yang mematikan menyebabkan orang panik dan tidak mudah mengembangkan keyakinan melalui pengetahuan karena pengetahuan terkait dengan penyakit ini sifatnya relatif baru. Hasil penelitian telah menunjukkan signifikansi peran kepercayaan kepada ilmu pengetahuan terhadap risiko dan pencegahan penyakit berbahaya yang menular dengan cepat (Plohl & Musil, 2020). Mereka yang percaya kepada sains sadar akan bahayanya, menindaklanjutinya dengan cara melakukan pencegahan. Penelitian tersebut menempatkan kepercayaan kepada sains sebagai anteseden dari perilaku pencegahan. Hasil serupa ditemukan pada penelitian di sembilan negara yang menunjukkan bahwa kepercayaan kepada sains merupakan prediktor yang kuat pada kepatuhan untuk mencegah penyebaran penyakit menular (Bicchieri et al., 2021).

Ada teori lain yang dapat digunakan untuk menjelaskan pencegahan penyakit terkait dengan kepercayaan, komitmen pencegahan, dan penyebaran informasi, yaitu model the-information-motivation-behavioral (Fisher & Fisher, 1992; Tsamlag et al., 2020). Model ini awalnya dikembangkan pada kasus penyebaran virus HIV-AIDs, dan perilaku pencegahannya (de Wit et al., 2000). Pada waktu itu informasi tentang penyakit tersebut dan pencegahannya masih belum cukup jelas. Situasinya agak mirip dengan awal terjadinya pandemi COVID-19. Karenanya, model ini dipertimbangkan sebagai salah satu dasar dalam mengembangkan perilaku pencegahan menular. Di dalamnya ada tiga variabel penting untuk menjelaskan perilaku sehat. Pertama adalah informasi yang berisi pengetahuan akurat dan spesifik terkait dengan perilaku pencegahan penularan penyakit. Kedua adalah motivasi yang meliputi motivasi personal dan sosial untuk hidup sehat. Ketiga adalah perilaku yang tepat untuk hidup sehat dan mencegah sakit. Variabel ketiga ini berperan sebagai variabel tergantung sementara dua variabel lainnya adalah variabel independen. Pada penelitian ini, perilaku yang dimaksud adalah pencegahan COVID-19. Sementara, motivasi pribadi dan motivasi sosial dijadikan sebagai komitmen untuk pencegahan. Alasannya, upaya pencegahan penyebaran COVID-19 yang membutuhkan komitmen personal dan sosial, tidak cukup hanya pada level motivasi (Faturachman & Minza, 2022; Faturachman et al., 2022).

Komitmen pencegahan penyebaran COVID-19 tampaknya juga lebih operasional dibandingkan motivasi. Komitmen kiranya sejajar dengan intensi dan rencana tindakan (Lin et al., 2020).

Informasi tentang COVID-19 dan pencegahannya juga terus berkembang dan sosialisasinya juga terus digalakkan. Karenanya, penelitian ini mengubah variabel informasi menjadi perilaku berbagi informasi. Argumen penting penggunaan variabel berbagi informasi adalah karena berupa perilaku nyata, bukan sekedar pengetahuan yang dimiliki, tetapi merupakan perilaku informasi yang merupakan variabel penting dalam pemeliharaan kesehatan (Wilson, 2010). Hal ini terbukti pada penelitian perilaku perlindungan dari COVID-19 yang menunjukkan bahwa komunikasi positif berhubungan kuat dengan kehati-hatian dan pengelolaan penyakit sewaktu gelombang kedua COVID-19 terjadi (Dai et al., 2022). Peran positif berbagi informasi terhadap perilaku pencegahan penyakit menular juga mengindikasikan pentingnya variabel berbasis komunitas dan relasi interpersonal dalam pencegahan COVID-19 (Rochira et al., 2022). Kenyataan ini menguatkan keputusan peneliti untuk menggunakan variabel berbagi informasi dalam model pencegahan COVID-19.

Dari penjelasan tersebut di atas, peneliti mengajukan model teori perilaku pencegahan penyebaran penyakit menular berbahaya seperti pada Gambar 1. Variabel endogen, secara umum dikenal dengan variabel tergantung, sebagai fokus utama penelitian ini adalah perilaku pencegahan penyebaran COVID-19. Ada dua variabel yang secara langsung mempengaruhi perilaku pencegahan, yaitu komitmen dan berbagi informasi. Dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa komitmen merepresentasikan intensi dan motivasi untuk mencegah penyebaran COVID-19. Penyebaran informasi juga berpengaruh langsung kepada upaya pencegahan karena pada situasi darurat seperti pandemi, informasi terkait sangat dibutuhkan untuk pencegahan. Pada penelitian sebelumnya (Faturachman & Minza, 2022) disebutkan bahwa penyebaran informasi adalah bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencegahan COVID-19. Karena kedekatan hubungan penyebaran informasi dengan perilaku pencegahan, penelitian ini juga menempatkan berbagi informasi sebagai mediator (variabel antara) dari pengaruh komitmen kepada perilaku pencegahan. Komitmen, berbagai informasi, dan upaya pencegahan tidak akan muncul bila tidak ada kepercayaan, dalam hal ini kepercayaan terhadap sains (Plohl & Musil, 2020). Maksudnya, keberadaan COVID-19 diakui oleh mereka yang percaya pada sains. Bagi mereka yang tidak percaya, maka tidak akan berbagi informasi, berkomitmen, apalagi mencegah COVID-19 (Agle & Xiao, 2021). Berdasarkan penjelasan ini, maka penelitian ini berhipotesis bahwa model teoritis seperti terlihat pada *Error: Reference source not found, fit (cocok)* dengan data. Kesesuaian model perilaku pencegahan yang dimaksud didukung dengan peran variabel-variabel seperti diuraikan sebagai berikut:

1. Variabel yang memiliki efek langsung terhadap peri-

- laku pencegahan penularan virus COVID-19 adalah komitmen pencegahan dan variabel berbagi informasi.
2. Selain memiliki efek langsung, ada efek tidak langsung komitmen pencegahan kepada perilaku pencegahan yaitu melalui variabel berbagi informasi.
3. Efek kepercayaan terhadap sains kepada perilaku pencegahan dimediasi oleh komitmen pencegahan dan perilaku berbagi informasi.

Lihat gambar 1 Model Perilaku Pencegahan Penularan Virus COVID-19

Metode

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang pengumpulan datanya dilakukan pada saat gelombang pertama pandemi COVID-19 hampir mencapai puncaknya. Karena situasi tersebut, maka data dikumpulkan melalui survei online. Survei tersebut meliputi banyak aspek sosial psikologis dan kelembagaan terkait dengan Pandemi COVID-19 (Faturachman & Minza, 2022; Minza et al., 2022). Survei dan instrumen yang digunakan pada awalnya disusun oleh tim peneliti Università Giustino Fortunato, Italia yang kemudian diterjemahkan dan diadaptasi dalam Bahasa Indonesia oleh tim penelitian UGM. Dengan kata lain, penelitian ini adalah bagian dari penelitian yang lebih besar namun konsep, variabel, dan hasil analisisnya tidak terkait dengan bagian lain yang telah dipublikasikan.

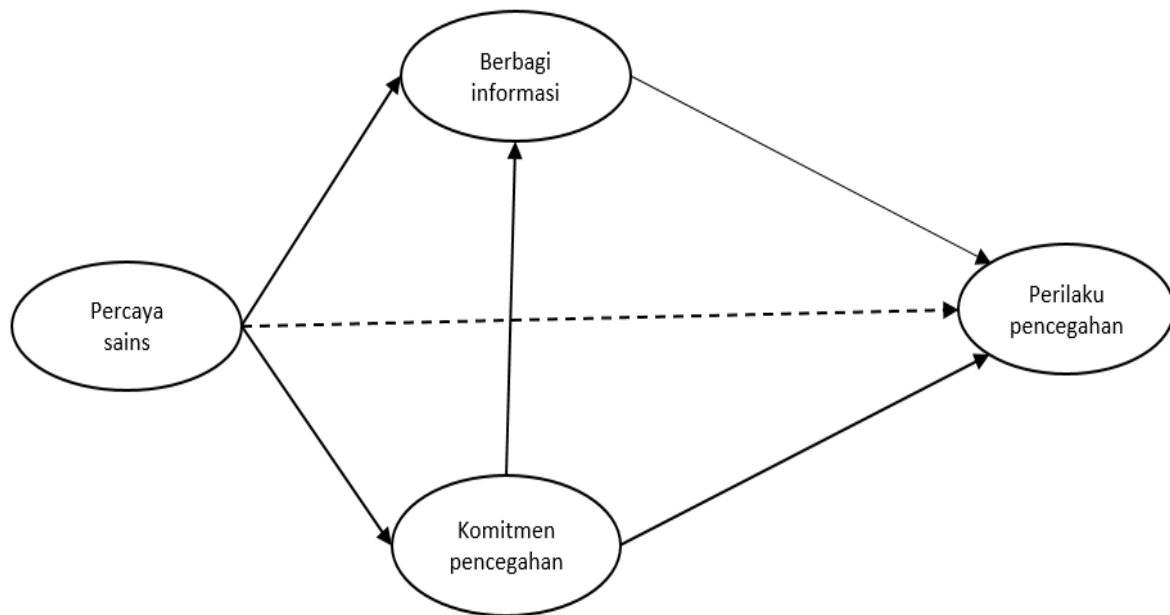
Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Untuk mengukur masing-masing variabel, digunakan beberapa item dengan jawaban pilihan ganda, dengan rentang dari “sangat tidak sesuai” hingga “sangat sesuai” dengan skor 1 sampai 5 untuk item favorable dan 5 hingga 1 untuk item unfavorable. Sebagai bagian dari penelitian besar terkait dengan COVID-19, dilakukan di masa pandemi yang secara umum kurang kondusif, dan pengumpulan datanya melalui jaringan, maka jumlah item pada tiap variabel dibatasi agar tidak menimbulkan gangguan, selama masih memenuhi kualitas pengukuran. Penelitian ini adalah pengujian model dengan keseluruhan variabelnya berbentuk laten, maka pengujian kualitas instrumennya mengutamakan penggunaan analisis faktor konfirmatori pada setiap variabel yang bertujuan untuk melihat koherensi item-item dalam menyusun variabel sebagai cara menguji validitas kontrak (Bajpai & Bajpai, 2014; Lanas et al., 2009). Dilakukan juga analisis faktor secara bersama-sama untuk melihat koherensi keseluruhan variabel yang digunakan.

Perilaku pencegahan COVID-19 adalah upaya untuk membatasi penyebaran dan tertular oleh virus COVID-19. Pencegahan tersebut selama ini dikenal dengan menjaga jarak sosial, memakai masker, dan menjaga kebersihan. Pencegahan Covid-19 merupakan perilaku nyata (*overt*) dengan kontrak satu dimensi (Alsulaiman & Rentner, 2021; Shaik et al., 2021). Ada tiga item (menjaga jarak,

Gambar 1

Model Perilaku Pencegahan Penularan Virus COVID-19



mengutamakan penggunaan medsos dalam komunikasi, memakai masker). Contoh item untuk mengukur perilaku pencegahan adalah: “Saya tidak pernah meninggalkan rumah tanpa memakai masker”. Hasil analisis faktor terkonfirmasi membentuk hanya satu faktor dengan variansi kumulatifnya 60,292 persen. Bobot regresi item-faktor bergerak dari 0,761 sampai 0,795.

Komitmen pencegahan adalah afeksi sebagai manifestasi dari kesadaran untuk melakukan atau bertindak (Merritt, 2011; Shibani et al., 2022), yang mengarah pada upaya pencegahan menularnya COVID-19. Skala terdiri dari 2 item yaitu “Saya merasa bahwa mengikuti aturan yang terkait upaya pencegahan penyakit menular itu diperlukan” dan “Saya merasa penting memiliki komitmen pencegahan”. Hasil analisis faktor menunjukkan keduanya membentuk satu variabel dengan variansi kumulatif sebesar 73,086 persen dan bobot peran masing-masing item terhadap faktor adalah 0,855.

Berbagi informasi merupakan sekumpulan tindakan menyampaikan informasi kepada pihak lain yang didasarkan pada keyakinan bahwa informasi tersebut adalah penting (Liu et al., 2014). Contoh item untuk mengukur perilaku berbagi informasi adalah: “Saya selalu berkontribusi dalam berbagi berita”. Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa item-itemnya membentuk satu faktor dengan variansi kumulatif sebesar 64,387 persen dan bobot peran item dalam membentuk faktor masing-masing sebesar 0,802.

Kepercayaan kepada sains merupakan keyakinan bahwa ilmu pengetahuan memiliki kebenaran dan mampu memberikan jawaban atas masalah yang ada (Sulik et al., 2021). Contoh item untuk mengukur kepercayaan kepada sains adalah: “Hanya kemajuan ilmu pengetahuan dan

penelitian di bidang teknologi yang mampu memberikan jawaban yang lebih pasti” dan “Kepercayaan saya kepada sains meningkat”. Hasil analisis faktor diperoleh satu faktor dengan variansi kumulatif sebesar 74,345 persen dan bobot peran masing-masing item terhadap faktor sebesar 0,862.

Pengujian pengukuran variabel-variabel pada penelitian ini yang merupakan variabel laten dilakukan juga melalui model terintegrasi dan juga pada pengujian model hipotetik. Pengujian analisis faktor secara bersama-sama dengan menggunakan absolute fit test (Byrne, 2016; Hu & Bentler, 1999; Schumacker & Lomax, 2004) menunjukkan bahwa model pengujiannya fit dengan indikator-indikator yang memenuhi syarat ($GFI = 0,983$; $AGFI = 0,963$; $RMR = 0,027$; $RMSEA = 0,046$). Demikian juga untuk item-item penyusun masing-masing variabelnya memiliki bobot regresi terstandar yang cukup besar dan secara statistik signifikan (lihat Lampiran).

Responden

Sebanyak 544 responden mengisi kuesioner dengan sukarela (ada *informed consent*) dengan mayoritas (63%) berjenis kelamin perempuan dan sisanya (34%) adalah laki-laki. Responden terdiri dari kelompok usia 20 tahun atau lebih muda (13,8%), 21-40 tahun (66,4%), 41-64 tahun (18,8%), dan di atas 65 tahun (1%). Sebagian besar dari responden tinggal di perkotaan (70,4%), pedesaan (22,1%), dan sisanya (7,5%) aktif berpindah-pindah dari desa ke kota atau sebaliknya. Tingkat pendidikan yang pernah dienyam adalah pendidikan tinggi (91,1%) atau sekolah menengah (8,9%). Terkait dengan situasi pandemi pada saat dilakukan pengambilan data, sebagian besar responden mengidentifikasi diri (berdasarkan status

pandemi yang dikeluarkan Satgas COVID-19) tinggal di wilayah yang teridentifikasi tingkat penularannya tinggi (71%) dan sisanya (29%) tinggal di wilayah yang relatif aman.

Rancangan Analisis

Untuk menguji hipotesis secara keseluruhan, teknik analisis yang digunakan adalah pemodelan persamaan struktural (SEM) dengan variabel berbentuk variabel laten. Alasan pemilihan pengujian adalah untuk mendapatkan hasil analisis yang akurat (Schoemann & Jorgensen, 2021). Pengujian hipotesis akan didasarkan pada indikator-indikator kesesuaian model teoritis dengan data, sedangkan pengujian peran satu variabel (eksogen dan mediator) terhadap variabel lain (khususnya endogen) menggunakan pengujian estimasi berdasarkan standar rasio kritikal (CR) maupun standar peluang kesalahan ($p < 0,05$). Untuk menguji peran variabel teramati pada variabel laten juga menggunakan besaran estimasi yang dibandingkan dengan rasio kritikal dan signifikansinya.

Hasil

Gambaran Umum

Dari Tabel 1, tampak bahwa upaya pencegahan penularan COVID-19 pada penelitian ini tergolong cukup tinggi, dengan rerata 3,870 dari skala 5. Dengan kata lain, hampir seluruh responden cukup berusaha dalam mencegah penularan virus corona dengan cara memakai masker, menjaga jarak ketika bertemu orang lain, dan tidak kontak langsung dalam berkomunikasi, seperti yang dianjurkan pemerintah. Variabel lain yang diungkap pada penelitian ini yang cenderung tinggi adalah komitmen pencegahan dengan rerata 4,677 dari skor maksimal 5. Berbeda dengan pandangan *the belief in conspiracy theory*, di sini tampak bahwa kepercayaan terhadap sains cukup tinggi (rerata 3,802 dari kemungkinan maksimal 5 dengan deviasi standar 0,821). Sementara itu, perilaku berbagi informasi tergolong sedang (reratanya 3,508 dari kemungkinan maksimal 5 dan deviasi standarnya 0,835).

Korelasi antarvariabel yang diukur pada penelitian ini seluruhnya signifikan, tetapi korelasi tertinggi ditemukan antara komitmen pencegahan dengan perilaku pencegahan (0,83). Korelasi antar variabel yang lain tergolong sedang atau sedikit lemah, tetapi semua korelasinya signifikan. Mencermati korelasi antara kepercayaan pada sains dengan perilaku pencegahan yang signifikan, hal tersebut menjadi pertimbangan untuk melihat efek kepercayaan pada sains terhadap perilaku pencegahan meskipun dihipotesiskan tidak memiliki efek langsung. Lihat tabel 1 berikut ini.

Pengujian Model

Seperti disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa pengujian model menggunakan SEM dengan variabel laten penuh. Artinya, semua variabel yang digunakan merupakan variabel laten. Hasil pengujian model ini menunjukkan bahwa variabel-variabel pokok berbentuk laten dalam yang digunakan pada penelitian ini tersusun oleh

observed variables dalam bentuk item-item dengan bobot regresi terstandar yang cukup besar dan uji signifikasinya terbukti signifikan. Hasil ini mendukung pengujian variabel sebelumnya.

Selanjutnya, pengujian model penelitian ini menggunakan absolute fit test dengan indikator yang memenuhi syarat (Byrne, 2016; Hu & Bentler, 1999; Schumacker & Lomax, 2004) dengan indikator pokok $CMIN/DF = 2,391$ (standar di bawah 3), $RMR = 0,030$ (standar maksimal 0,08), $GFI = 0,971$ (standar minimal 0,90) dan $RMSEA = 0,051$ (standarnya antara 0,01-0,140), maupun incremental fit measures dengan indikator $NFI = 0,948$; $CFI = 0,968$; $IFI = 0,969$ (kesemuanya di atas standar sebesar 0,900). Fakta ini menunjukkan terpenuhinya kecocokan model yang dibangun dengan data lapangan. Dengan demikian hipotesis utama bahwa model perilaku pencegahan seperti yang digambarkan dan dijelaskan pada penelitian ini (Gambar 2) dapat diterima.

Selanjutnya, hasil pengujian keterkaitan antar variabel dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, perilaku pencegahan penularan virus COVID-19 dipengaruhi secara signifikan oleh variabel komitmen pencegahan (efek terstandarnya sebesar 0,712 dengan $p < 0,01$) dan variabel berbagi informasi (efek terstandarnya sebesar 0,181 dengan $p < 0,05$). Berdasarkan hasil analisis ini, hipotesis yang menyebutkan bahwa variabel komitmen pencegahan dan variabel berbagi informasi memiliki efek langsung terhadap perilaku pencegahan penularan virus COVID-19 terbukti.

Kedua, hipotesis bahwa selain memiliki efek langsung, ada efek tidak langsung komitmen pencegahan kepada perilaku pencegahan yaitu melalui variabel berbagi informasi juga terbukti. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis bahwa efek terstandar variabel komitmen pencegahan terhadap perilaku berbagi informasi, dalam hal ini sebagai pemediasi, adalah sebesar 0,207 dan signifikan dengan $p < 0,01$. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa besarnya efek tidak langsung terstandar tersebut adalah 0,043. Hasil perhitungan juga menunjukkan bahwa efek total (langsung dan tidak langsung) terstandar komitmen pencegahan terhadap perilaku pencegahan adalah sebesar 0,949.

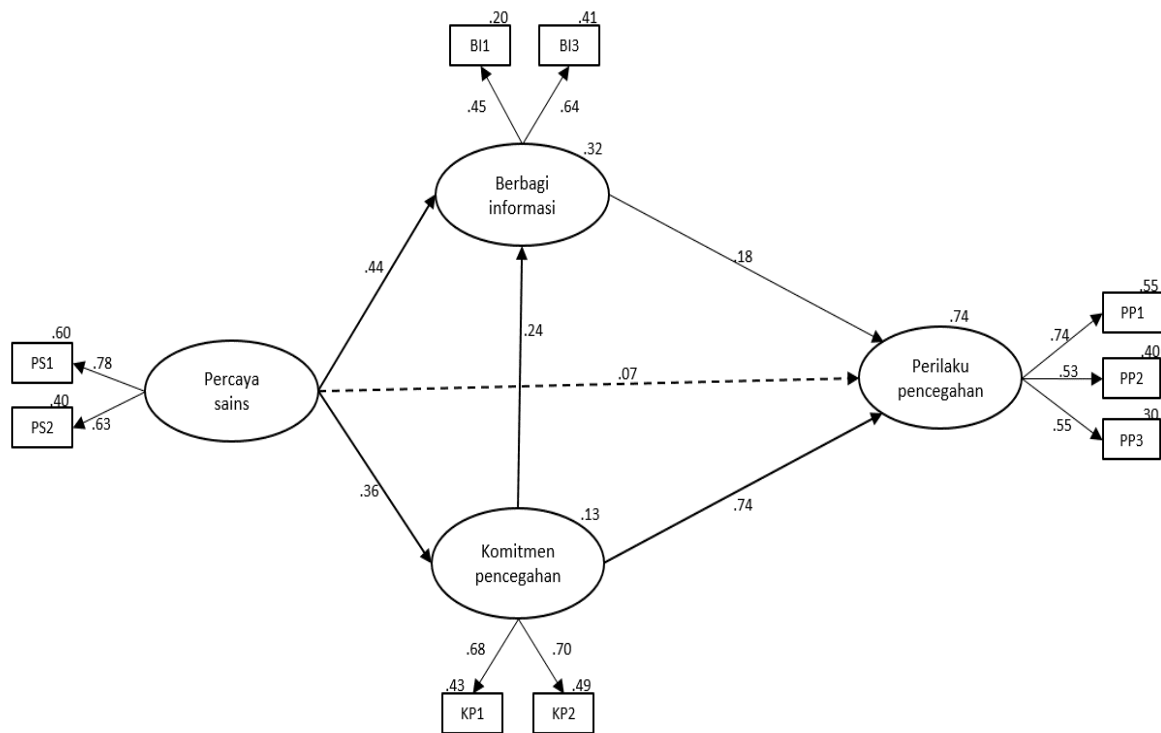
Ketiga, kepercayaan kepada sains tidak memiliki efek langsung yang signifikan terhadap perilaku pencegahan (efek terstandar sebesar 0,114; $p = 0,057$). Sementara itu, kepercayaan kepada sains kepada komitmen pencegahan memiliki efek langsung terstandar sebesar 0,313 yang signifikan dengan $p < 0,01$. Kepercayaan kepada sains juga memiliki efek langsung terstandar kepada perilaku berbagi informasi sebesar 0,426 dan signifikan dengan $p < 0,01$. Pada poin pertama sudah disebutkan bahwa komitmen pencegahan dan berbagi informasi memiliki efek langsung terhadap perilaku pencegahan. Berdasarkan fakta ini, maka hipotesis yang menyebutkan bahwa pengaruh kepercayaan kepada sains terhadap perilaku pencegahan dimediasi oleh komitmen pencegahan dan perilaku berbagi informasi dapat diterima lihat gambar 2

Tabel 1
Rerata, Deviasi Standar, dan Korelasi antarvariabel

Variabel	Rerata	Deviasi standar	Correlation		
			Perilaku pencegahan	Komitmen pencegahan	Berbagi informasi
Perilaku pencegahan	3,870	0,657	1	-	-
Komitmen pencegahan	4,677	0,525	0,83*	1	-
Berbagi informasi	3,508	0,835	0,51*	0,40*	1
Percaya sains	3,802	0,821	0,43*	0,36*	0,52*

Sumber: hasil analisis data primer; *: signifikasi < .001

Gambar 2
Hasil Uji Model Perilaku Pencegahan COVID-19



Model yang dibangun dan teruji seperti pada Gambar 2 dapat menjelaskan perilaku pencegahan sebesar 74 persen dengan variabel penjelas utamanya adalah komitmen pencegahan dan berbagi informasi dengan anteseden kepercayaan kepada sains. Komitmen pencegahan pada model ini dapat dijelaskan oleh kepercayaan kepada sains sebesar 13 persen. Sementara itu, koefisien determinansi variabel berbagi informasi sebesar 32 persen yang dijelaskan oleh komitmen pencegahan dan kepercayaan kepada sains. Koefisien determinansi perilaku pencegahan yang besar (74 persen) dipengaruhi langsung oleh variabel berbagi informasi dan komitmen pencegahan serta dipengaruhi tidak langsung oleh kepercayaan kepada sains menunjukkan alur gradual dari peran anteseden ke mediator dilanjutkan ke perilaku pencegahan virus COVID-19 sebagai variabel endogen.

Dari hasil analisis seperti yang dijelaskan sebelumnya, dapat ditegaskan bahwa semua hipotesis yang diajukan dapat diterima. Selain itu tampak pula bahwa variabel-variabel dalam model, yang berbentuk laten dan disusun oleh variabel-variabel teramati, konstruksinya cukup memadai. Hal ini ditunjukkan oleh bobot regresi masing-masing variabel teramati pada variabel laten cukup besar (antara 0,45 hingga 0,78). Informasi tambahan ini kiranya menegaskan bahwa model yang dibangun terbukti kuat.

Diskusi

Individu menunjukkan upaya dalam pencegahan penularan COVID-19 dengan cara-cara seperti yang diyakini dan direkomendasikan oleh otoritas bidang kesehatan dunia. Pencegahan yang merupakan perilaku adaptif (Minza et al., 2022) tampaknya belum menjadi perilaku normatif karena reratanya belum mendekati maksimal, dengan rata-rata perilaku pencegahan sebesar 3,870 dari kemungkinan maksimal lima. Sementara komitmen untuk mencegah sudah sangat tinggi dengan rerata mendekati skor maksimal 5 (4,677). Artinya, sebagian besar orang memiliki kesadaran melakukan pencegahan penularan virus tetapi belum diwujudkan dalam bentuk perilaku. Ini merupakan tantangan tersendiri untuk meminimalkan penyebaran virus. Misalnya, ketika ada orang tidak memakai masker di area publik, perilaku itu sangat berpotensi menyebarkan virus. Bila ditilik dari sisi komitmen yang memang menunjukkan sekor reratanya sangat besar, perilaku pencegahan berpotensi untuk ditingkatkan. Peran komitmen yang besar ini sesuai dengan penelitian sebelumnya meskipun pada konteks yang berbeda (Lokhorst et al., 2011). Tingginya komitmen yang tidak diikuti oleh perilaku pencegahan sudah lama menjadi perdebatan dari the Theory of Reasoned Action (Fishbein & Ajzen, 1975) dan the Planned Behavior Theory (Ajzen, 1991). Di sisi lain, komitmen sebagai variabel utama yang berpengaruh terhadap perilaku pencegahan COVID-19 juga merepresentasikan dasar pemikiran dua teori tersebut.

Besarnya upaya pencegahan dalam bentuk perilaku juga dipengaruhi oleh penyebaran informasi meskipun perannya tidak sangat besar (0,18). Penyebaran informasi sebagai tindakan untuk mengedukasi pihak lain agar

mencegah penyebaran virus sepertinya tidak dapat dipisahkan dengan komitmen mengingat bahwa pencegahan dalam masa pandemi ini juga mengandalkan pada tindakan kolektif (Faturachman et al., 2022). Tugas penyebaran informasi memang bukan tugas utama individu, tetapi salah satu tanggung jawab pemerintah (*Building resilience to the COVID-19 pandemic: The role of centres of government. OECD Policy Responses to Coronavirus (COVID-19)*, 2020), karenanya bisa dimengerti bila efeknya tidak sangat besar dan sekor reratanya tergolong sedang.

Temuan lain yang menarik dari penelitian ini adalah besarnya rerata skor kepercayaan terhadap sains (3,802 dari kemungkinan maksimal 5). Masih adanya kekurangan tentang COVID-19 yang variansnya terus berkembang, mempercayai sains merupakan aspek yang penting untuk menangani penularannya (Koetke et al., 2021; Kosowska et al., 2021). Apalagi bila dilihat bahwa pengaruh langsung kepercayaan kepada sains terhadap komitmen pencegahan dan penyebaran informasi juga tinggi dan signifikan (0,36 dan 0,44) dan peran tidak langsungnya terhadap perilaku pencegahan. Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa dalam menghadapi pandemi COVID-19, responden menggunakan pendekatan rasional dan mendasarkan komitmen maupun perilakunya pada fakta-fakta ilmiah (Mehrian-Shai, 2020). Fakta ini dapat diinterpretasikan bahwa keyakinan pada teori konspirasi (Douglas, 2021; Hughes et al., 2022) tidak muncul.

Penelitian ini menunjukkan bahwa model yang dibangun dan sesuai dengan data lapangan dapat menjelaskan perilaku pencegahan sebesar 74 persen. Angka ini tergolong besar, khususnya bila ditemukan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial termasuk psikologi. Dua mediator, komitmen dan penyebaran informasi, serta kepercayaan terhadap sains sebagai anteseden, sesuai dengan proporsinya menjelaskan perilaku pencegahan. Besarnya koefisien determinansi perilaku pencegahan ini memperkuat model yang dibangun yang sudah terbukti sesuai dengan data. Hal ini juga menunjukkan bahwa model pada penelitian menunjukkan kekuatan yang besar dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Pada sisi lain, penelitian ini berpotensi dioptimalkan dengan menambahkan variabel lain yang juga terbukti berkontribusi untuk meningkatkan pencegahan. Salah satunya adalah dengan memasukkan faktor afektif dalam membangun model. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketika emosi negatif seperti takut dan cemas rendah maka upaya prevensi meningkat (Meng et al., 2023; Rochira et al., 2022). Model kognitif sosial yang memasukkan efikasi diri dalam model pencegahan juga terbukti berperan besar (Lin et al., 2020; Mahdizadeh et al., 2021). Variabel-variabel dari dua pendekatan tersebut yang belum dimasukkan kiranya menjadi catatan tersendiri dari penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan di masa pandemi sedang berlangsung. Ketika terjadi pandemi belum begitu banyak pengetahuan tentang penyakit dan bahayanya, serta upaya pencegahan dan penyembuhannya. Hal ini mengakibatkan kematian dalam jumlah yang sangat besar. Agar hal

serupa dapat dicegah atau diminimalkan, maka perilaku pencegahan perlu dijadikan norma hidup sehat. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pencegahan belum bersifat normatif. Pada sisi lain, ketika pandemi dan bahaya penyebaran penyakit reda ada kecenderungan mengabaikan pencegahan. Hasil penelitian ini menunjukkan rangkaian variabel yang dapat diimplementasikan untuk mengoptimalkan perilaku pencegahan ketika ancaman serupa terjadi.

Kesimpulan

Perilaku pencegahan COVID-19 pada masa pandemi masih belum maksimal yang ditunjukkan oleh proporsi pencegahan yang belum tinggi. Perilaku pencegahan tersebut secara teoritis dibangun dari kepercayaan kepada sains melalui atau dimediasi oleh komitmen pencegahan yang diperkuat dengan penyebaran informasi. Model pencegahan ini tergolong solid karena secara empiris teruji dan didukung oleh peran variabel-variabel yang terlibat sehingga perilaku tersebut dapat dijelaskan dalam persentase yang tergolong tinggi.

Saran

Dalam upaya mengatasi penyebaran penyakit menular yang muncul dari waktu ke waktu, perilaku pencegahan ini seharusnya diandalkan sehingga tidak menyebabkan terjadi peningkatan korban. Dari penelitian ini, ada tiga hal yang dapat dilakukan agar pencegahan penyakit menular di masa mendatang dapat ditingkatkan. Pertama, komitmen pencegahan harus dimunculkan dan dijaga. Kedua, upaya penyebaran informasi yang relevan perlu disiapkan untuk disebarkan sewaktu-waktu muncul penyebaran penyakit menular. Ketiga, akurasi informasi yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dijadikan acuan untuk membangun komitmen pencegahan melalui penyebaran saluran informasi yang terpercaya. Saran yang didasarkan hasil penelitian ini dapat digunakan juga sebagai pembelajaran bila masalah serupa terjadi, misalnya dalam menangani bencana alam yang banyak terjadi di negeri ini atau yang sedang melanda dunia berupa perubahan iklim. Perilaku pencegahan kerusakan lingkungan perlu digencarkan melalui penyampaian bukti hasil kajian ilmiah berupa data-data kerusakan dan cara-cara pencegahannya.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hasilnya tergolong memuaskan karena pengujiannya menunjukkan angka-angka yang tinggi, signifikan, dan memenuhi standar. Pada sisi lain, survai yang dilakukan di masa pandemi dengan banyak masalah yang menyertainya menyebabkan penelitian ini tidak dapat mengoptimalkan metodenya. Di antaranya adalah dalam merancang teknis pengambilan sampel dan memaksimalkan penggalan informasi. Pandemi yang berkembang dan fluktuasi situasi juga menyulitkan penjaminan reliabilitas data. Menyadari kelemahan-kelemahan tersebut, peneliti telah berusaha mengoptimalkan data

yang diperoleh dengan menerapkan metode analisis seterbuka mungkin. Hal ini dimaksudkan agar pihak-pihak yang paham dengan persoalan yang ada menilai secara proporsional atas semua yang ada pada artikel ini.

Pernyataan

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Prof. Luca Tateo dari the University of Oslo yang memberi kesempatan untuk menggunakan instrumen penelitiannya. Terima kasih juga disampaikan kepada para asisten yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini sejak dari perencanaan penelitian hingga koreksi teknis manuskrip.

Pendanaan

Awalnya penelitian ini dibiayai oleh Fakultas Psikologi UGM yang telah dipertanggungjawabkan dengan terbitnya publikasi jurnal. Penyusunan artikel ini merupakan upaya penulis tanpa dana dari pihak lain.

Kontribusi Penulis

Penulis pertama bertanggung jawab dalam merancang penelitian hingga pengumpulan data dan review draf naskah. Penulis kedua melakukan analisis, penyusunan draf dan merevisinya.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam melakukan penelitian dan menulis artikel ini.

Orcid ID

Wenty Marina Minza  <https://orcid.org/0000-0002-3805-2717>

Faturochman  <https://orcid.org/0000-0003-2663-5832>

Pustaka

- Adiwena, B. Y., Satyajati, M. W., & Hapsari, W. (2020). Psychological reactance and beliefs in conspiracy theories during the Covid-19 Pandemic: Overview of the extended parallel process model [EPPM]. *Buletin Psikologi*, 28(2), 182.
- Adli, I., Widyahening, I. S., Lazarus, G., Phowira, J., Baihaqi, L. A., Ariffandi, B., Putera, A. M., Nugraha, D., Gamalliel, N., & Findyartini, A. (2022). Knowledge, attitude, and practice related to the COVID-19 pandemic among undergraduate medical students in Indonesia A nationwide cross-sectional study. *PLOS ONE*, 17(1), e0262827.
- Agley, J., & Xiao, Y. (2021). Misinformation about COVID-19: Evidence for differential latent profiles and a strong association with trust in science. *BMC Public Health*, 21(1).
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Akther, T., & Nur, T. (2022). A model of factors influencing COVID-19 vaccine acceptance: A synthesis of the theory of reasoned action, conspiracy theory belief, awareness, perceived usefulness, and perceived ease of use (D. Dragan, Ed.). *PLOS ONE*, 17(1), e0261869. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0261869>
- Alsulaiman, S. A., & Rentner, T. L. (2021). The use of the health belief model to assess US college students' perceptions of Covid-19 and adherence to preventive measures. *Journal of Public Health Research*, 10(4), jphr.2021.2273.

- Arbar, T. F. (2024). *Covid-19 Singapura meledak 250.000 kasus, rawat inap RS mulai penuh*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240527062856-4-541267/covid-19-singapura-meledak-250000-kasus-rawat-inap-rs-mulai-penuh>
- Baek, J., Kim, K. H., & Choi, J. W. (2022). Determinants of adherence to personal preventive behaviours based on the health belief model: A cross-sectional study in South Korea during the initial stage of the COVID-19 pandemic. *BMC Public Health*, *22*(1).
- Bajpai, R., & Bajpai, S. (2014). Goodness of measurement: Reliability and validity. *International Journal of Medical Science and Public Health*, *3*(2), 112.
- Barati, M., Bashirian, S., Afshari, M., & Zareian, S. (2022). Covid-19 preventive behaviors in Iranian people: Applying health belief model.
- Bicchieri, C., Fatas, E., Aldama, A., Casas, A., Deshpande, I., Lauro, M., Parilli, C., Spohn, M., Pereira, P., & Wen, R. (2021). In science we should trust: Expectations and compliance across nine countries during the COVID-19 pandemic. *PLOS ONE*, *16*(6), e0252892.
- Bromme, R., Mede, N. G., Thomm, E., Kremer, B., & Ziegler, R. (2022). An anchor in troubled times: Trust in science before and within the COVID-19 pandemic. *PLOS ONE*, *17*(2), e0262823.
- Building resilience to the COVID-19 pandemic: The role of centres of government. OECD Policy Responses to Coronavirus (COVID-19)*. (2020). <https://doi.org/10.1787/883d2961-en>
- Byrne, B. M. (2016). *Structural equation modeling with AMOS*.
- Dai, B., Zhang, X., Meng, G., Zheng, Y., Hu, K., Li, Q., & Liu, X. (2022). The mechanism of governments' and individuals' influence on protective behaviours during the second wave of COVID-19: A multiple mediation model. *European Journal of Psychotraumatology*, *13*(2).
- de Wit, J. B., Stroebe, W., de Vroome, E. M., Sandfort, T. G., & Griensven, G. J. (2000). Understanding AIDS preventive behavior with casual and primary partners in homosexual men: The theory of planned behavior and the information-motivation-behavioral-skills model. *Psychology & Health*, *15*(3), 325–340.
- Douglas, K. M. (2021). COVID-19 conspiracy theories. *Group Processes & Intergroup Relations*, *24*(2), 270–275.
- Faturochman, F., & Minza, W. M. (2022). Upaya perlindungan terhadap COVID-19 pada ingroup dan outgroup. *Jurnal Psikologi Sosial*, *20*(2), 102–110.
- Faturochman, F., Putri, L. S., & Minza, W. M. (2022). Deploying an optimism model on the end of the covid-19 pandemic. *Jurnal Psikologi*, *49*(3), 298.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research*.
- Fisher, J. D., & Fisher, W. A. (1992). Changing AIDS-risk behavior. *Psychological Bulletin*, *111*(3), 455–474.
- Frounfelker, R. L., Santavica, T., Li, Z. Y., Miconi, D., Venkatesh, V., & Rousseau, C. (2021). COVID-19 experiences and social distancing: Insights from the theory of planned behavior. *American Journal of Health Promotion*, *35*(8), 1095–1104.
- Hartman, T. K., Marshall, M., Stocks, T. V. A., McKay, R., Bennett, K., Butter, S., Gibson Miller, J., Hyland, P., Levita, L., Martinez, A. P., Mason, L., McBride, O., Murphy, J., Shevlin, M., Vallières, F., & Bentall, R. P. (2021). Different conspiracy theories have different psychological and social determinants: Comparison of three theories about the origins of the COVID-19 virus in a representative sample of the UK population. *Frontiers in Political Science*, *3*.
- Hu, L., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, *6*(1), 1–55.
- Hughes, J. P., Efstratiou, A., Komer, S. R., Baxter, L. A., Vasiljevic, M., & Leite, A. C. (2022). The impact of risk perceptions and belief in conspiracy theories on COVID-19 pandemic-related behaviours. *PLOS ONE*, *17*(2), e0263716.
- Jolley, D., & Paterson, J. L. (2020). Pylons ablaze: Examining the role of 5G COVID-19 conspiracy beliefs and support for violence. *British Journal of Social Psychology*, *59*(3), 628–640.
- Koetke, J., Schumann, K., & Porter, T. (2021). Trust in science increases conservative support for social distancing. *Group Processes & Intergroup Relations*, *24*(4), 680–697.
- Kossowska, M., Szwed, P., & Czarnek, G. (2021). Ideology shapes trust in scientists and attitudes towards vaccines during the COVID-19 pandemic. *Group Processes & Intergroup Relations*, *24*(5), 720–737.
- LaNasa, S. M., Cabrera, A. F., & Trangsrud, H. (2009). The construct validity of student engagement: A confirmatory factor analysis approach. *Research in Higher Education*, *50*(4), 315–332.
- Lin, C., Imani, V., Majd, N. R., Ghasemi, Z., Griffiths, M. D., Hamilton, K., Hagger, M. S., & Pakpour, A. H. (2020). Using an integrated social cognition model to predict COVID-19 preventive behaviours. *British Journal of Health Psychology*, *25*(4), 981–1005.
- Liu, J., Rau, P.-L. P., & Wendler, N. (2014). Trust and online information-sharing in close relationships: A cross-cultural perspective. *Behaviour & Information Technology*, *34*(4), 363–374.
- Lobato, E. J. C., Powell, M., Padilla, L., & Holbrook, C. (2020). *Factors predicting willingness to share COVID-19 misinformation* (tech. rep.). Center for Open Science.
- Lokhorst, A. M., Werner, C., Staats, H., van Dijk, E., & Gale, J. L. (2011). Commitment and behavior change. *Environment and Behavior*, *45*(1), 3–34.
- Mahdzadeh, S.-M., Sany, S. B. T., Sarpooshi, D. R., Jafari, A., & Mahdzadeh, M. (2021). Predictors of preventive behavior of nosocomial infections in nursing staff: A structural equation model based on the social cognitive theory. *BMC Health Services Research*, *21*(1).
- Mat Dawi, N., Namazi, H., & Maresova, P. (2021). Predictors of COVID-19 preventive behavior adoption intention in Malaysia. *Frontiers in Psychology*, *12*.
- Mehrian-Shai, R. (2020). A rational approach to COVID-19. *Human Genomics*, *14*(1).
- Meng, G., Li, Q., Yuan, X., Zheng, Y., Hu, K., Dai, B., & Liu, X. (2023). The roles of risk perception, negative emotions and perceived efficacy in the association between COVID-19 infection cues and preventive behaviors: A moderated mediation model. *BMC Public Health*, *23*(1).
- Merritt, S. M. (2011). The two-factor solution to allen and meyer's (1990) affective commitment scale: Effects of negatively worded items. *Journal of Business and Psychology*, *27*(4), 421–436. <https://doi.org/10.1007/s10869-011-9252-3>
- Minza, W. M., Faturochman, F., Muhiddin, S., & Anggoro, W. J. (2022). Adaptasi individual dan kolektif: Respons masyarakat Indonesia menghadapi pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Sosial*, *20*(1), 1–15.
- Nicolo, M., Kawaguchi, E., Ghanem-Uzqueda, A., Soto, D., Deva, S., Shanker, K., Lee, R., Gilliland, F., Klausner, J. D., Baezconde-Garbanati, L., Kovacs, A., Van Orman, S., Hu, H., & Unger, J. B. (2023). Trust in science and scientists among university students, staff, and faculty of a large, diverse university in Los Angeles during the COVID-19 pandemic, the Trojan Pandemic Response Initiative. *BMC Public Health*, *23*(1).
- Önnerfors, A. (2021). Conspiracy theories and COVID-19: The mechanisms behind a rapidly growing societal challenge.
- Plohl, N., & Musil, B. (2020). Modeling compliance with COVID-19 prevention guidelines: The critical role of trust in science. *Psychology, Health & Medicine*, *26*(1), 1–12.
- Rabin, C., & Dutra, S. (2021). Predicting engagement in behaviors to reduce the spread of COVID-19: The roles of the health belief model and political party affiliation. *Psychology, Health & Medicine*, *27*(2), 379–388.
- Reuben, R. C., Danladi, M. M. A., Saleh, D. A., & Ejembi, P. E. (2020). Knowledge, attitudes and practices towards COVID-19: An epidemiological survey in North-Central Nigeria. *Journal of Community Health*, *46*(3), 457–470.

- Rochira, A., Gatti, F., Prati, G., Mannarini, T., Fedi, A., Procentese, F., Albanesi, C., Barbieri, I., Compare, C., Gattino, S., Guarino, A., Marzana, D., Tzankova, I., & Aresi, G. (2022). An integrated model of compliance with COVID-19 prescriptions: Instrumental, normative, and affective factors associated with health-protective behaviors. *International Journal of Behavioral Medicine*, *29*(6), 705–717.
- Rutjens, B. T., van der Linden, S., & van der Lee, R. (2021). Science skepticism in times of COVID-19. *Group Processes & Intergroup Relations*, *24*(2), 276–283.
- Sarria-Guzmán, Y., Bernal, J., De Biase, M., Muñoz-Arenas, L. C., González-Jiménez, F. E., Mosso, C., De León-Lorenzana, A., & Fusaro, C. (2021). Using demographic data to understand the distribution of H1N1 and COVID-19 pandemics cases among federal entities and municipalities of Mexico. *PeerJ*, *9*. <https://doi.org/10.7717/peerj.11144>
- Schoemann, A. M., & Jorgensen, T. D. (2021). Testing and interpreting latent variable interactions using the semTools package. *Psych*, *3*(3), 322–335.
- Schumacker, R. E., & Lomax, R. G. (2004). *A beginner's guide to structural equation modeling*.
- Shaik, R. A., Ahmad, M. S., Ahmad, R., Almutairi, A. B., Alghuyaythat, W. K., & Almutairi, S. B. (2021). Awareness and commitment towards precautionary measures against COVID-19 among residents of Majmaah City, Saudi Arabia. *Advances in Human Biology*, *11*(3), 239.
- Shibani, M., Alzabibi, M. A., Mohandes, A. F., Armashi, H., Alsuliman, T., Mouki, A., Mansour, M., Ismail, H., Alhayk, S., Rmman, A. a., Almohi Alsaid Mushaweh, H. A., Battikh, E., Khalayli, N., Sawaf, B., & Kudsi, M. (2022). Commitment to protective measures during the COVID-19 pandemic in Syria: A nationwide cross-sectional study. *PLOS ONE*, *17*(10), e0275669.
- Sulik, J., Deroy, O., Dezechache, G., Newson, M., Zhao, Y., Zein, M. E., & Tunçgenç, B. (2021). Facing the pandemic with trust in science. *Humanities and Social Sciences Communications*, *8*(1).
- Tsamlag, L., Wang, H., Shen, Q., Shi, Y., Zhang, S., Chang, R., Liu, X., Shen, T., & Cai, Y. (2020). Applying the information–motivation–behavioral model to explore the influencing factors of self-management behavior among osteoporosis patients. *BMC Public Health*, *20*(1).
- Widowati, R., & Raushanfikri, A. (2021). Knowledge, attitude, and behavior toward COVID-19 prevention on Indonesian during Pandemic. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, *9*, 398–401.
- Wilson, T. (2010). Information sharing: An exploration of the literature and some propositions.